

ABSTRAKSI

Manusia adalah makhluk yang meruang dan mewaktu. Ia juga dapat mengambil jarak dari ruang yang dimukiminya dan waktu yang dilaluinya. Abstraksi ini telah melahirkan berbagai pengetahuan bagi manusia. Pada akhirnya, penjaraikan terhadap pengalaman dan keyakinan memberi kerangka epistemologis dalam memandang dan kerangka etis dalam menata dunia.

Para filsuf modern (Rene Descartes, Jhon Locke, dan Immanuel Kant) mengambil langkah mundur. Mereka meneliti bagaimana pengetahuan atau kesadaran subjek mengenai suatu objek itu dimungkinkan? Descartes menaruh optimisme pada rasionalitas. Sedangkan Jhon Locke malah sebaliknya, yakni pengalaman. Kant menjembatani pertetangan antara rasionalisme Descartes dan empirisme Locke dengan logika transendentalnya. Proses terbentuknya pengetahuan manusia dalam diri subjek mengandaikan proses akal budi dan pengalaman inderawi. Pandangan ketiga filsuf dapat dikategorisasikan sebagai filsafat pengetahuan karena teori mereka berpretensi menjelaskan hal-ikhwal terbentuknya pengetahuan subjek mengenai objek tertentu.

Richard Rorty melihat bahwa filsafat pengetahuan modern berciri representasional dan fondasional. Dikatakan representasional karena filsafat mereka menempatkan pikiran sebagai yang dapat mencerminkan kenyataan dengan akurat terlepas dari perbedaan gramatika atau *language games* yang mereka gunakan. Memahami cara kerja pikiran sudah barang tentu menjadi langkah awal memahami pengetahuan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pemikiran ini menempatkan pikiran sebagai penjamin invaliditas sebuah pengetahuan manusia.

Peran fondasionalis filsafat diaksentuasikan dengan meneliti secara kritis dan holistik sifat, dasar, dan batas pengetahuan manusia. Peran fondasionalistik ini menempatkan filsafat sebagai upaya evaluatif terhadap pengetahuan manusia. Filsafat berpusat pada ranah epistemologi, yakni mengkaji pengetahuan manusia. Proses manusia mengetahui menjadi domain yang dikaji filsafat. Bagi Rorty, filsafat pengetahuan manusia pada zaman modern tidak lebih dari satu *language games* yang dikonstruksikan sesuai dengan desakan dan kebutuhan saat itu. Berhadapan dengan tuntutan saat ini, adalah opsional untuk meyakini dan menggunakannya.

Rorty sendiri memahami bahwa suatu pengetahuan atau keyakinan tidak terlepas dari kebiasaan yang mengakar pada setiap subjek (behaviorisme) sebagai bagian dari suatu komunitas kebudayaan. Proses sampai pada meyakini dan menghidupinya lahir dari proses panjang berupa bincang-bincang atau relasi intersubjektif antarindividu dalam komunitas tersebut. Pengetahuan manusia lahir dari proses bincang-bincang antarmanusia pada taraf individu dan kolektif. *Chaos* yang mendera kehidupan manusia mengkondisikan setiap pengetahuan manusia. Dalam arena ini, tidak ada satu subjek atau komunitas pun yang memiliki posisi superior atas yang lain. Semua gramatika yang dikonstruksi tidak lebih dari upaya menanggapi kekacabalaan dalam kehidupan sosial manusia.

Rorty tidak menggunakan epistemologi untuk menandai gagasan filosofisnya mengetahuan manusia, tetapi hermeneutika. Kita menghentikan diri untuk menghawatirkan soal kebenaran dan esensi. Terpenting saat ini adalah membangun kehidupan bersama untuk semakin dinamis dan kreatif dari waktu ke waktu. Dalam ranah ini, pengetahuan manusia berdaya guna sejauh ia membantu pembentukan kehidupan manusia untuk semakin dinamis dan kreatif. Tatanan ini dicapai dengan mempertebal pengenalan dan perjumpaan terhadap yang lain melalui ruang diskursus.

Filsafat pengetahuan Rorty sedang mengarahkan kita pada era pasca filsafat. Era yang ditandai oleh matinya kebenaran universal. Matinya kebenaran universal menyisahkan satu ruang tersisa, yakni arena perbincangan atau dialog. Pada era ini, filsafat tidak lagi menjadi hakim untuk menilai dan menentukan gradasi akurasi berbagai klaim kebenaran manusia. Filsafat menjadi salah satu kebenaran yang diyakini dan dengan demikian menjadi rekan dialog dari klaim-klaim kebenaran yang lain.

ABSTRACT

Humans are creatures of space and time. However, they also distance themselves from the space they inhabits and the time they passes through. This abstraction has given birth to a variety of knowledge for humans. In the end, the distance of experience and belief provides an epistemological framework for viewing and an ethical framework for organizing the world.

The modern philosophers (Rene Descartes, John Locke, and Immanuel Kant) took a step back. They examine how the subject's knowledge or awareness of an object is possible? Descartes put optimism in rationality. While John Locke is the opposite, namely experience. Kant bridges the contradiction between Descartes' rationalism and Locke's empiricism through his transcendental logic. The process of forming human knowledge in the subject already presupposes the process of reason and sensory experience. The view of the three philosophers can be categorized as a philosophy of knowledge because their theory pretends to explain things about the formation of subject knowledge about certain objects.

Richard Rorty sees that the modern philosophy of knowledge is both representational and foundational. It is said to be representational because their philosophy places the mind as being able to reflect reality accurately regardless of the differences in grammar or language games they use. Understanding how the mind works is of course the first step of understanding human knowledge as a whole. The development of this thought places the mind as a guarantor of the invalidity of human knowledge.

The foundationalist role of philosophy is accentuated by examining critically and holistically the nature, basis, and limits of human knowledge. This foundationalistic role places philosophy as an evaluative effort towards human knowledge. Philosophy is centered on the realm of epistemology, which is the study of human knowledge. The human process of knowing is the domain studied by philosophy. For Rorty, the philosophy of human knowledge in modern times is nothing more than a language game that is constructed according to the urges and needs of the time. Faced with today's demands, it is optional to believe and use it or we use it because of its usefulness.

Rorty himself understands that a knowledge or a belief cannot be separated from the habits rooted in each subject (behaviorism) as part of a cultural community. The process of coming to believe and live it was born from a long process in the form of talks or intersubjective

relationships between individuals in the community. Human knowledge is born from the process of talking between humans at the individual and collective levels. The chaos that plagues human life conditions every human knowledge. In this arena, no one subject or community has a superior position over another. All grammatical construction is nothing more than an attempt to respond to the chaos in human social life. Consensus in the discourse space is a means to reach the truth.

Rorty does not use epistemology to mark his philosophical ideas into human knowledge, but hermeneutics. He uses this terminology to avoid theoretical and essentialist tendencies. We stop ourselves from worrying about truth and essence. The most important thing now is to build a life together to be more dynamic and creative from time to time. In this realm, human knowledge is effective insofar as it helps shape human life to be more dynamic and creative. This order is achieved by strengthening the introduction and encounter with others through the discourse space.

Rorty's philosophy of knowledge is pointing us into the post-philosophical era. An era marked by the death of universal truth. The death of universal truth leaves one space left, namely the arena of conversation or dialogue. In this era, philosophy is no longer the judge to judge and determine the gradation of accuracy of various human truth claims. Philosophy becomes one of the truths that are believed and thus becomes a dialogue partner of other truth claims.